

PENGARUH LEVERAGE, FREE CASH FLOW, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Chika Wiryu Natalie, Devica Pratiwi

Universitas Bunda Mulia

chikawirya2001@gmail.com



e-ISSN 2686-0058

p-ISSN 2715-7695

Informasi Artikel

Tanggal masuk

27 Mei 2023

Tanggal revisi

28 Juni 2023

Tanggal diterima

29 Juli 2023

Kata Kunci:

*Leverage*¹,

*Free Cash Flow*²,

Ukuran Perusahaan³,

Perencanaan Pajak⁴,

Manajemen Laba⁵.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Variabel pada penelitian ini telah diuji sebelumnya oleh para peneliti terdahulu, namun hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk kembali melakukan pengujian. Penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dan sumber yang digunakan adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yang dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan. Data-data yang terkumpul kemudian diproses lebih lanjut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 25. Dalam melakukan penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang diajukan. Akan tetapi, hanya satu hipotesis yang diterima. Sedangkan tiga hipotesis lainnya ditolak. Hipotesis pertama yang diterima adalah *leverage* yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua, ketiga, dan keempat ditolak, karena secara parsial *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian *Adjusted R²* menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel *leverage*, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah 0,122 atau sebesar 12,2%. Sehingga sebesar 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.



PENDAHULUAN

Informasi mengenai kondisi kinerja suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan menyajikan informasi seperti posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, serta arus kas pada perusahaan yang bermanfaat sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan suatu perusahaan harus berkualitas dikarenakan melalui laporan keuangan, akan menggambarkan bagaimana manajemen dalam perusahaan tersebut mempertanggungjawabkan seluruh sumber daya yang berguna untuk kepentingan perusahaan (Irawan & Apriwenni, 2021).

Informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan tidak seluruhnya dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, terdapat elemen penting dalam laporan keuangan yaitu informasi laba. Informasi laba dapat digunakan untuk mendistribusikan informasi yang berguna kepada pemegang saham. Tindakan manajemen laba tidak boleh merugikan pihak pemegang saham (Hendi & Kitty, 2022). Selain itu, dengan adanya informasi laba tentunya akan memudahkan pihak manajemen dalam memperkirakan pendapatan laba perusahaan di masa yang akan datang.

Dikarenakan laporan laba perusahaan menjadi perhatian *stakeholders*, maka hal tersebut dapat memicu manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan membuat laporan seperti yang diharapkan oleh *stakeholders* (Irawan & Apriwenni, 2021). Dengan demikian, manajemen laba merupakan strategi alternatif yang dilakukan oleh manajer di perusahaan dalam kebijakan akuntansi (Scott, 2015).

Suatu tindakan manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu tindakan yang buruk. Manajemen laba dikatakan sebagai perbuatan yang etis dan dapat dilakukan selama masih sesuai dengan aturan atau kebijakan akuntansi yang berlaku. Dampak positif dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah dapat menurunkan risiko perusahaan dan memuaskan para investor. Manajemen laba dapat digunakan untuk memperluas pasar saham perusahaan, sehingga manajemen laba dianggap sebagai perbuatan yang legal dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Di sisi lain, penerapan manajemen laba yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku yang pada akhirnya menjadi masalah bagi perusahaan serta merugikan berbagai pihak, yaitu pihak internal dan eksternal perusahaan (Asyati & Farida, 2020).

Fenomena terkait manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor *consumer non-cyclicals* pernah terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) yang berhasil melakukan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun 2018. Kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan menurun 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar. Penjualan PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) menurun namun pencapaian laba bersih memuaskan kemungkinan terdapat dorongan dari efisiensi pos pembiayaan dan tambahan pemasukan dari pos pendapatan lain. Pada tahun 2018, ADES berhasil menekan pos beban penjualan, beban administrasi dan umum, di mana jumlah biaya yang dikeluarkan turun masing-masing sebesar 21,53% *year on year* (YoY) dan 4,78% YoY (Ayuningtyas, 2019). Di sisi lain, perusahaan mampu mencatatkan pendapatan tambahan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Perolehan bunga tersebut dicatatkan pada pos pendapatan keuangan perusahaan. Hal itu membuat pendapatan keuangan ADES meroket 523,36% YoY menjadi Rp 1,86 miliar dari sebelumnya hanya Rp 304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan disokong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat dari tahun 2017, menjadi Rp 102,27 miliar. Dari sisi neraca, total aset perusahaan tumbuh 4,88% YoY menjadi Rp 881,28 miliar. Kenaikan ini sepenuhnya didukung oleh pertambahan pencatatan pada kas dan setara kas ADES. Jika kas dan setara kas perusahaan tidak tumbuh, mestinya total aset perusahaan justru berbalik menjadi negatif sebesar 9% YoY (Ayuningtyas, 2019). Dari fenomena yang terjadi di atas, menunjukkan bahwa manajemen laba tidak selalu diartikan pada perbuatan yang negatif jika dilakukan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Pada kenyataannya perusahaan dihadapkan pada dua kepentingan yang saling bertentangan saat melakukan manajemen laba. Pertama, manajemen perusahaan berupaya untuk menunjukkan kinerja keuangan yang bagus dengan menghasilkan laba yang maksimal untuk kemudian dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. Kedua, manajemen perusahaan juga ingin melaporkan laba kena pajak untuk keperluan pajak seminimal mungkin. Bagi negara, pajak merupakan pendapatan utama yang akan dialokasikan untuk keperluan belanja negara dan pembangunan infrastruktur, sehingga pemerintah berusaha untuk mendapatkan pajak sebesar-besarnya. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak menjadi pengurang dari laba neto perusahaan. Maka manajemen berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin (Lestari et al., 2018).

Tindakan manajemen laba yang seringkali terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya *leverage*. *Leverage* adalah alat yang menjadi pengukur bagi perusahaan untuk mengetahui besaran aset yang dibiayai oleh hutang serta biasanya menjadi tolak ukur untuk melihat perilaku manajer dalam upaya meningkatkan laba di suatu perusahaan (Arlita et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia & Suryani, 2018) dan (Prawida & Sutrisno, 2021) dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Arlita et al., 2019) dan (Nirmalasari et al., 2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow*. *Free cash flow* adalah arus kas bebas yang berasal dari sisa arus kas operasi yang telah dikurangkan dengan

pengeluaran modal. *Free cash flow* mempengaruhi manajemen laba dengan menggambarkan sisa kas perusahaan yang telah dikurangi dengan biaya operasional dan belanja modal dalam bentuk dividen yang akan diberikan kepada investor untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan dan agar dapat mempertahankan modal suatu perusahaan. Dengan adanya *free cash flow*, maka perusahaan dapat mengetahui efisiensinya dalam memanfaatkan atau menggunakan uang tunai (Irawan & Apriwenni, 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Apriwenni, 2021) dan (Watriani & Serly, 2021) mengatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Wiyogo et al., 2021) dan (Zulman Hakim et al., 2023) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya adalah ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dengan berbagai cara, yaitu dengan total pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan yang semakin besar harus memenuhi harapan investor dengan baik (Febriyanti, 2020). Berdasarkan penelitian (Nalarreason et al., 2019) dan (Ruwanti & Chandrarin, 2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian (Karina & Sutarti, 2021) dan (Santi & Wardani, 2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain faktor di atas, perencanaan pajak juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak yang digunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Akan tetapi, jumlah pajak yang dibayarkan harus ditekan seminimal mungkin agar dapat memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Selain itu, perencanaan pajak (*tax planning*) mengacu kepada proses usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih sesuai dengan peraturan perpajakan (Febriyanti, 2020). Berdasarkan penelitian (Purnamasari, 2019) dan (Febriyanti, 2020) mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian (Shania Gayatri & Wayan Pradnyantha Wirasedana, 2021) dan (Devitasari, 2022) mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengartikan bahwa semakin tingginya pajak yang dibayar perusahaan, maka akan mengurangi laba perusahaan dan ada atau tidaknya perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang memiliki keterkaitan hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal memberikan agen sebuah wewenang untuk melakukan suatu layanan yang mengatasnamakan prinsipal. Karena itu, sering terjadi adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) terdapat tiga bagian biaya keagenan:

1. *Monitoring cost*, dikatakan sebagai *monitoring cost* dikarenakan biaya ini timbul sebagai biaya untuk pengawasan aktivitas operasional yang dijalankan oleh pihak agen.
2. *Bonding cost*, dikatakan sebagai *bonding cost* dikarenakan biaya ini bertujuan agar pihak agen tidak melakukan tindakan yang merugikan pihak principal.
3. *Residual loss*, dikatakan sebagai *Residual Loss* ketika mengalami kerugian yang sebanding dengan beban yang dialami oleh principal akibat adanya perbedaan kepentingan.

Dalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) dinyatakan apabila seorang individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri maka akan menimbulkan konflik kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen. Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham tersebut akan memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajer sebagai agen senantiasa berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya dan di sisi lain, prinsipal juga menginginkan return yang besar atas saham yang dimilikinya. Maka untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya, pihak manajemen sebagai agen memiliki penguasaan penuh atas informasi yang terdapat pada perusahaan sehingga menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan strategi alternatif yang dilakukan oleh manajer di perusahaan dalam kebijakan akuntansi. Terdapat dua pemahaman untuk mengetahui sikap manajemen laba. Pada prakteknya, manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif, yaitu dapat menjadi tindakan negatif dan tindakan yang positif (Scott, 2015). Adapun empat pola dalam manajemen laba menurut (Scott, 2015) adalah sebagai berikut:

- a. *Taking a Bath*
- b. *Income Minimization*
- c. *Income Maximization*
- d. *Income Smoothing*

Selain itu, terdapat tiga hipotesis menurut (Scott, 2015) yang mendorong terjadinya manajemen laba, yaitu:

- a. *The Bonus Plan Hypothesis*
- b. *The Debt Covenant Hypothesis*
- c. *The Political Cost Hypothesis*

Leverage

Leverage menyatakan berapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh hutang dan adalah indikasi seberapa aman pemberi pinjaman. Pada umumnya perusahaan dengan *leverage* mempunyai maksud supaya profit > biaya tetap (*fixed cost*). Jika perusahaan berhutang banyak, kreditur juga berhak untuk mengidentifikasi dan memantau aktivitas operasi perusahaan. Manajer tidak dapat menyembunyikan informasi yang dapat digunakan untuk memanipulasi atau menggelembungkan aset mereka sendiri sebagai akibat dari aturan baru. Akibatnya, kreditur akan menuntut manajer dengan hati-hati membuat laporan akuntansi sehingga perusahaan tidak melebihi-lebihkan hasilnya (Febria, 2020).

Free Cash Flow

Free cash flow digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. *Free cash flow* merupakan sisa kas perusahaan yang dapat dipergunakan untuk melakukan pembayaran deviden atau melakukan ekspansi pada perusahaan. Dengan adanya jumlah ketersediaan *Free cash flow* dalam jumlah yang besar, maka pihak manajemen akan termotivasi untuk mempraktikkan tindakan manajemen laba. Manajemen cenderung melakukan investasi *free cash flow* pada proyek dengan NPV yang rendah demi mendapat keuntungan dari praktek tersebut. Dengan adanya praktek tersebut maka dapat menurunkan kinerja perusahaan sehingga hal tersebut memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Agar dapat meningkatkan insentif manajemen, maka pihak manajemen menginvestasikan kembali *free cash flow* yang diperoleh (Siregar & Hadiprajitno, 2019).

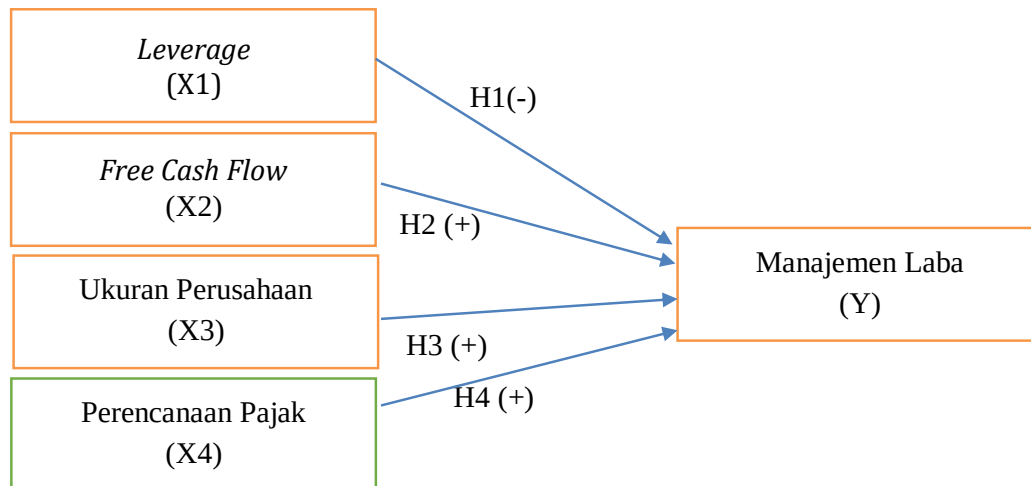
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagian besar dapat diartikan sebagai perbandingan ukuran atau besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total penjualan (Santi & Wardani, 2018). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai *equity*. Ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 kategori, yaitu usaha mikro, kecil, menengah dan besar (Riadi, 2020). Sedangkan menurut Badan Standar Nasional, kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Riadi, 2020).

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan langkah awal manajemen pajak yang berguna untuk meminimalkan kewajiban pajak. Pihak investor dalam perusahaan berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Manfaat dari perencanaan pajak adalah dengan merekayasa agar beban pajak dapat ditekan menjadi sekecil mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang berlaku sehingga dapat memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Pajak merupakan unsur pengurang laba, baik untuk dibagi kepada pemegang saham maupun diinvestasikan kembali (Prabandaru, 2019).

Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Hipotesis

H₁ : *Leverage* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

H₂ : *Free cash flow* mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

H₃ : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

H₄ : Perencanaan pajak mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Peneliti memilih sektor *consumer non-cyclicals* dikarenakan perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor perusahaan yang menarik untuk dicermati, dikarenakan perusahaan ini melakukan produksi barang primer dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Dwicahtyani et al., 2022). Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *leverage*, *free cash flow*, ukuran perusahaan dan perencanaan pajak sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi dan sumber yang digunakan adalah data sekunder, yaitu dengan melakukan pencatatan dan mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian berupa data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yang dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan program pengolahan data atau *software* data yaitu SPSS versi 25. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa uji statistik yaitu; statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis sebagai alat untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengujian untuk uji statistik deskriptif menggunakan pengukuran nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Berikut tabel yang memuat hasil dari pengujian:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i> (X1)	128	.1290	.8108	.433123	.1957638
<i>Free Cash Flow</i> (X2)	128	-22625009340.07	114501787057.34	40025693480.577	16211831170.99724
Ukuran Perusahaan (X3)	128	27.1789	32.1974	29.327990	1.2728422
Perencanaan Pajak (X4)	128	.6100	.8661	.755501	.0501837
Manajemen Laba (Y)	128	-2.4654	1.8566	-.026194	.6930802
Valid N (listwise)	128				

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel independen serta variabel dependen penelitian ini. Dimana diketahui jumlah *output* sebesar 128 data, berikut ini interpretasi dari hasil deskriptif data di atas.

1. Interpretasi Hasil Statistik Deskriptif Variabel Manajemen Laba (Y)

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba memiliki jumlah observasi sebesar 128 sampel. Dengan nilai minimum manajemen laba sebesar -2,4654 yang diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimumnya sebesar 1,8566 yang diperoleh oleh PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2017. Variabel manajemen laba mempunyai nilai mean -0,026194 dan nilai standar deviasi sebesar 0,6930802. Hasil dari nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi berarti bahwa simpangan pada variabel ini dapat dikatakan kurang baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan.

2. Interpretasi Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Leverage* (X1)

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki jumlah observasi sebesar 128 sampel. Dengan nilai minimum *leverage* sebesar 0,1290 yang diperoleh oleh PT. BISI International Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimumnya sebesar 0,8108 yang diperoleh oleh PT. Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2017. Variabel *leverage* mempunyai nilai mean 0,433123 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1957638. Hasil dari nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi berarti bahwa simpangan pada variabel ini dapat dikatakan cukup baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

3. Interpretasi Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Free Cash Flow* (X2)

Tabel menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* memiliki jumlah observasi sebesar 128 sampel. Dengan nilai minimum *free cash flow* sebesar -2.262.500.934.007 yang diperoleh oleh PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimumnya sebesar 11.450.178.705.734 yang diperoleh oleh PT. H.M. Sampoerna Tbk pada tahun 2017. Variabel *free cash flow* mempunyai nilai mean 400.256.934.805,77 dan nilai standar deviasi sebesar 1.621.183.117.099,724. Hasil dari nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi berarti bahwa simpangan pada variabel ini dapat dikatakan kurang baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan.

4. Interpretasi Hasil Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan (X3)

Tabel menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki jumlah observasi sebesar 128 sampel. Dengan nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 27,1789 yang diperoleh oleh PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimumnya sebesar 32,1974 yang diperoleh oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai mean 29,327990 dan nilai standar deviasi sebesar 1,2728422. Hasil dari nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi berarti bahwa simpangan pada variabel ini dapat dikatakan cukup baik

karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

5. Interpretasi Hasil Statistik Deskriptif Variabel Perencanaan Pajak (X4)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki jumlah observasi sebesar 128 sampel. Dengan nilai minimum perencanaan pajak sebesar -0,6100 yang diperoleh oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimumnya sebesar 0,8661 yang diperoleh oleh PT. Supra Boga Lestari Tbk pada tahun 2019. Variabel perencanaan pajak mempunyai nilai mean 0,755501 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0501837. Hasil dari nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi berarti bahwa simpangan pada variabel ini dapat dikatakan cukup baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	128
Asymp. Sig. (2-tailed)	.061 ^c

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengujian normalitas dengan menggunakan program SPSS 25, diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,061 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi, yaitu 0,05. Hasil uji normalitas yang diuji menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.874

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Hasil Uji *Durbin-Watson* (DW):

N= 128

dL= 1,6476

dU= 1,7763

4-dL= 4 – 1,6476 = 2,3524

4-dU= 4 – 1,7763 = 2,2237

Dalam tabel 3 hasil perhitungan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan menggunakan program SPSS 25 adalah sebesar 1,874. Dimana nilai tersebut lebih besar dari dU, yaitu 1,7763 dan lebih kecil dari 4-dU, yaitu 2,2237. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	<i>Leverage</i> (X1)	.954	1.048
	<i>Free Cash Flow</i> (X2)	.905	1.105
	Ukuran Perusahaan (X3)	.831	1.203
	Perencanaan Pajak (X4)	.933	1.072

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 4 hasil uji SPSS untuk uji multikolinearitas menunjukkan bahwa:

1. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,954 dimana nilai tersebut > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,048 dimana nilai tersebut < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak terdapat multikolinearitas.

2. Variabel *free cash flow* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,905 dimana nilai tersebut $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,105 dimana nilai tersebut < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *free cash flow* tidak terdapat multikolinearitas.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,831 dimana nilai tersebut $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,203 dimana nilai tersebut < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak terdapat multikolinearitas.
4. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,933 dimana nilai tersebut $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,072 dimana nilai tersebut < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak terdapat multikolinearitas.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.741
Leverage (X1)	.122
Free Cash Flow (X2)	.054
Ukuran Perusahaan (X3)	.798
Perencanaan Pajak (X4)	.199

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 5 hasil uji SPSS untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, menunjukkan bahwa:

1. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,122 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Variabel *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,798 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,199 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	4.742	1.866		2.541	.012
	Leverage (X1)	-.878	.301	-.248	-2.913	.004
	Free Cash Flow (X2)	-7.209E-14	.000	-.169	-1.929	.056
	Ukuran Perusahaan (X3)	-.096	.050	-.176	-1.930	.056
	Perencanaan Pajak (X4)	-2.049	1.189	-.148	-1.723	.087

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan dari program SPSS 25, pada tabel 4.7 diketahui persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$DAC = 4,742 + -0,878X_1 + -7.209E-14X_2 + -0,096X_3 + -2,049X_4 + e$$

Dimana persamaan regresi linear berganda di atas memiliki arti sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta (α) berdasarkan perhitungan regresi adalah 4,742 dimana angka tersebut menunjukkan nilai positif. Yang artinya jika semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh, maka besarnya manajemen laba adalah 4,742.
2. Koefisien regresi untuk *leverage* (X_1) adalah sebesar -0,878 yang artinya setiap penambahan 1 variabel *leverage*, maka akan mengurangi manajemen laba sebesar -0,878.
3. Koefisien regresi untuk *free cash flow* (X_2) adalah sebesar -7.209E-14 yang artinya setiap penambahan 1 variabel *free cash flow*, maka akan mengurangi manajemen laba sebesar -7.209E-14.
4. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (X_3) adalah sebesar -0,096 yang artinya setiap penambahan 1 variabel ukuran perusahaan, maka akan mengurangi manajemen laba sebesar -0,096.
5. Koefisien regresi untuk perencanaan pajak (X_4) adalah sebesar -2,049 yang artinya setiap penambahan 1 variabel perencanaan pajak, maka akan mengurangi manajemen laba sebesar -2,049.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Model	Adjusted R Square
1	.122

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Dalam tabel 7 pada kolom *Adjusted R Square* memberikan nilai sebesar 0,122 dimana angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh variabel *leverage*, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah 0,122 atau sebesar 12,2% dan 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Variabel bebas lain yang mungkin dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, profitabilitas, umur perusahaan, dan lainnya (Asyati & Farida, 2020), (Hendi & Kitty, 2022), (Agustia & Suryani, 2018).

2. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sig.
1	Regression	.000 ^b

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini cocok dengan data dan layak digunakan sebagai analisis berikutnya dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	4.742	1.866		2.541	.012
	<i>Leverage</i> (X_1)	-.878	.301	-.248	-2.913	.004
	<i>Free Cash Flow</i> (X_2)	-7.209E-14	.000	-.169	-1.929	.056

Ukuran Perusahaan (X3)	-.096	.050	-.176	-1.930	.056
Perencanaan Pajak (X4)	-2.049	1.189	-.148	-1.723	.087

Sumber: Data diolah dari SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 9 hasil uji SPSS untuk uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa:

1. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan diperoleh koefisien sebesar -0.878. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Variabel *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,056 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,056 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Variabel perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,087 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini diperoleh koefisien sebesar -0.878 dan nilai signifikan *leverage* adalah 0.004 ($\text{sig } 0.004 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dapat menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat digunakan oleh kreditur sebagai gambaran untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar dana pinjaman (Arlita et al., 2019). Semakin besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka pengawasan yang dilakukan kreditur akan semakin ketat. Apabila perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi dalam struktur modal maka perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian biaya yang tinggi juga. Adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba disebabkan oleh semakin tingginya *leverage* dalam perusahaan. Maka dari itu, tingkat kewajiban yang tinggi dapat menjadikan manajemen perusahaan sulit memprediksi jalannya perusahaan ke depan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin rendah tingkat manajemen laba dan semakin rendah *leverage* maka akan semakin tinggi tingkat manajemen laba (Nirmalasari et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Arlita et al., 2019) dan (Wiyogo et al., 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia & Suryani, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi juga nilai hutang perusahaan yang memungkinkan terjadinya tindakan manajemen laba.

Free Cash Flow tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *free cash flow* sebesar 0.056 (sig 0.056>0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa *free cash flow* yang bernilai positif maupun negatif tidak mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebagian besar pihak investor cenderung akan lebih fokus pada informasi *free cash flow* perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividennya. Sehingga tanpa adanya manajemen laba, jika nilai *free cash flow* positif perusahaan tetap dapat meningkatkan harga sahamnya dikarenakan pihak investor melihat perusahaan tersebut memiliki kelebihan kas yang dapat digunakan untuk pembagian dividen.

Sebaliknya, perusahaan dengan *free cash flow* bernilai negatif juga bukan berarti buruk karena bisa saja perusahaan tersebut sedang memperbanyak produksinya sehingga mengandalkan pinjaman atau investasi untuk mendanai proyeknya (Thyas et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Thyas et al., 2022) dan (Jelanti, 2020) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Apriwenni, 2021) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow* yang positif memberikan sinyal baik kepada investor dan dapat membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki kas lebih untuk pembagian dividen.

Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan ukuran perusahaan sebesar 0.056 (sig 0.056>0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari berbagai pihak seperti pemerintah dan investor yang turut serta menjalankan perusahaan sehingga hal ini dapat menyebabkan pihak manajer tidak memiliki keberanian untuk melakukan praktik manajemen laba. Pengawasan yang ketat tentu akan menghambat manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, dikarenakan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat diketahui oleh pemerintah dan investor sehingga hal ini tentunya dapat merusak kredibilitas manajer dalam suatu perusahaan. Berdasarkan analisa tersebut, maka manajer-manajer perusahaan yang berukuran besar dan kecil tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018). Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi indikasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sama-sama berpeluang melakukan manajemen laba. Akan tetapi, dengan adanya pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis serta investor menyebabkan pihak manajer tidak berani melakukan manajemen laba, terutama jika manajer melakukan manajemen laba besar yang akan memungkinkan diketahui oleh pemerintah, analis maupun pihak investor (Febriyanti, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2020) dan (Agustia & Suryani, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang besar akan memudahkan untuk mendapat kepercayaan para kreditur. Maka hal tersebut menyebabkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan perencanaan pajak sebesar 0.087 (sig 0.087>0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat disebabkan karena dalam perusahaan manufaktur umumnya terdapat banyak divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini tentunya mengakibatkan pihak manajemen dari beberapa divisi cenderung mementingkan kepentingannya masing-masing. Kepentingan yang dimaksud misalnya kepentingan dalam memperoleh bonus atau *reward* apabila memiliki kinerja yang baik dalam perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena keinginan dari pihak manajemen sendiri dan bukan dikarenakan perencanaan pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan. Perencanaan pajak adalah keinginan *principal*. Hal ini dikarenakan pemilik perusahaan tentunya menginginkan dividen yang tinggi dengan cara mengeluarkan biaya-biaya yang seminimal mungkin. Dengan demikian, ada atau tidaknya perencanaan pajak tentunya tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba (Achyani & Lestari, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Achyani & Lestari, 2019) dan (Santi & Wardani, 2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan tujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Perencanaan pajak yang mengatur besaran laba yang dilaporkan perusahaan mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data statistik penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan berdasarkan penelitian secara parsial, variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian secara parsial, variabel *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian secara parsial, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian secara parsial, variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>

- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *AKUNTABEL*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–88.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *AKUNTABEL*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Ayuningtyas, D. (2019, March 27). *Penjualan ADES Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327170626-17-63264/penjualan-ades-turun-kok-laba-bisa-naik-39>
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 3(1).
- DwicaHyani, D., Rate, P. Van, & Jan, A. B. H. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Non-Cyclicals. *Jurnal EMBA*, 10(4), 275–286.
- Febriayanti, G. A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(2), 107–122. <https://doi.org/10.24123/jbt.v4i2.2924>
- Hendi, & Kitty. (2022). Faktor Determinan Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(1), 61–82.
- Irawan. (2019). Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 99–115.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jelanti, D. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 289–303. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.123>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Karina, & Sutarti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 121–135.

- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 129–150. www.idx.co.id
- Nalarreason, K. M., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19–24. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Nirmalasari, I., Arimbi Nuritasari, P., & Setyo Budiwitjaksono, G. (2022). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi*, 1(3), 45–51. <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JMAE/index>
- Prabandaru, A. (2019, September 16). *Tax Planning Pajak Penghasilan Kurangi Beban Pajak Perusahaan*. Klikpajak.Id. <https://klikpajak.id/blog/tax-planning-pajak-penghasilan-kurangi-beban-pajak-perusahaan/>
- Prawida, N., & Sutrisno, S. (2021). Leverage, Profitability, Corporate Governance Mecanism And Earning Management: Cases In Manufacturing Company In Indonesia Stock Exchange. *Asian Management and Business Review*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.20885/ambr.vol1.iss1.art4>
- Purnamasari, D. (2019). How The Effect Of Deferred Tax Expenses And Tax Planning On Earning Management ? *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 2. www.ijstr.org
- Riadi, M. (2020, April 24). *Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator)*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html>
- Ruwanti, G., & Chandrarin, G. (2019). The Influence of Corporate Governance in The Relationship of Firm Size and Leverage on Earnings Management. In *International Journal of Innovative Science and Research Technology* (Vol. 4, Issue 8). www.ijisrt.com142
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. www.pearsoncanada.ca.
- Shania Gayatri, N., & Wayan Pradnyantha Wirasedana, I. (2021). The Influence of Tax Planning, Company Size, and Cash Holding on Earnings Management in the Infrastructure, Utilities and Transportation Sectors. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 5). www.ajhssr.com
- Siregar, R. U., & Hadiprajitno, P. B. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. In *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* (Vol. 8, Issue 1).
- Thyas, N. A. C., Wijayanti, A., & Astungkara, A. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow, Dan Operating Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 5(01), 55. <https://doi.org/10.32332/finansia.v5i01.4545>
- Watriani, W., & Serly, V. (2021). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 3(4), 922–933. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.451>
- Wiyogo, A., Sumiati, A., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(2), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijebe>

Zulman Hakim, M., Putri Hamida, M., Budi Santoso, S., Rachmania, D., Hamdani, & Hidayat, I. (2023). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Profitabilitas Terhadap Earning Management Pada Sektor Consumer Non Cyclical Di Indonesia. *Jurnal Visi Manajemen*, 9(1).